

BAGAIMANA PERAN GURU MENDORONG SISWA MENJADI WARGA GLOBAL? PEMAHAMAN KERAGAMAN GLOBAL PADA SEKOLAH INDONESIA DAN THAILAND

Syifa Siti Aulia, Avanti Vera Risti P, Ratri Nur Hidayati, Yulia Gesti Merkuri, Iqbal

Arpanudin

Universitas Ahmad Dahlan

Universitas Negeri Yogyakarta

Indonesia

ABSTRACT

This research focuses on two schools in Indonesia, Aisyiyah Nur'aini Integrated Preschool and Suan Santi School, both of which have a responsibility to teach character development. Both schools have similar learning environments, both in Indonesia and in Thailand, which has a rich cultural heritage. The partners are also schools that focus on Islamic teachings in ECD. This study highlights the importance of understanding the differences between schools as this is a key goal of education to foster a sense of belonging and diversity. Suan Santi School in Thailand is a school for Muslims as a minority, yet the study shows that the majority of students in this school face threats from Buddhist sects, intimidation and violence. To provide knowledge about global awareness, new knowledge is needed from the teachers. In Indonesian and Thai schools, diversity is a distinctive feature that reflects the multicultural and multiethnic societies in which the schools are located. Students come from different backgrounds, religions and cultures, creating diverse experiences and perspectives within the school community. This research looks at two perspectives: the importance of diversity being taught by teachers, and the importance of embracing global diversity.

Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Global diversity, global civic education, Indonesia, Thailand

PENDAHULUAN

Keragaman global warga negara merupakan cerminan dari keterkaitan dan ketergantungan bangsa dan masyarakat di dunia global saat (Akkari & Maleq, 2020) Hal ini menyoroti pentingnya mengenali dan menghargai beragam identitas dan pengalaman yang ada di dalam komunitas global kita. Keragaman membawa serta kekayaan pengetahuan, kreativitas, dan inovasi, sehingga sangat penting untuk memupuk rasa saling pengertian, kolaborasi, dan kemajuan dalam skala global.

Keragaman warga global ini merupakan bukti keterkaitan dan saling ketergantungan dunia kita. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, berbagi pengetahuan, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Keragaman dapat memperkaya pengalaman kolektif kita sebagai manusia, karena kita belajar dari satu sama lain dan merayakan keindahan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Namun demikian keragaman juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan akan komunikasi yang efektif, penghormatan terhadap kepekaan budaya, dan penyertaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Latif, 2011).

Kewarganegaraan global merupakan sebuah konsep yang menekankan keterkaitan semua orang dan tanggung jawab yang kita miliki untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan global (APCIEU, 2020; Unesco, 2014). Di dunia yang semakin mengglobal saat ini, mempromosikan kewarganegaraan global di sekolah-sekolah sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar memiliki informasi, empati, dan menjadi partisipan aktif di dunia yang beragam dan saling terhubung. Dengan menumbuhkan rasa kewarganegaraan global pada siswa, sekolah dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan menginspirasi mereka untuk mengambil tindakan untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Keragaman global warga negara mengacu pada berbagai macam individu dari latar belakang, budaya, etnis, dan kebangsaan yang berbeda yang tinggal di berbagai belahan dunia. Hal ini mencakup gagasan bahwa dunia kita terdiri dari permadani yang kaya akan orang-orang, masing-masing dengan pengalaman, perspektif, dan kontribusi yang unik. Keragaman ini lebih dari sekadar karakteristik fisik dan mencakup perbedaan bahasa, kepercayaan, nilai, tradisi, dan cara hidup. Keragaman mengacu pada perbedaan di antara individu atau kelompok berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, jenis kelamin, etnis, dan status social (Banks, 2014; Ozfidan & Burlbaw, 2016). Hal ini mencakup variasi ras, budaya, etnis, bahasa, dan agama di dalam dan di seluruh negara bangsa yang multicultural (Aydin & Cinkaya, 2018). Menyeimbangkan keragaman dan persatuan menjadi semakin menantang ketika negara-negara demokratis seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Jepang menjadi semakin beragam (Aydin & Cinkaya, 2018; May, 2008).

Penelitian ini fokus pada dua sekolah di Indonesia, PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini/TK ABA Ngampilan dan Sekolah Suan Santi, yang keduanya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengembangan karakter. Kedua sekolah tersebut memiliki lingkungan belajar yang serupa, baik di Indonesia maupun di Thailand, yang memiliki warisan budaya yang kaya. Mitra juga merupakan sekolah yang berfokus pada ajaran Islam dalam PAUD. Studi ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan antar sekolah, karena hal ini merupakan tujuan utama pendidikan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan keberagaman. Sekolah Suan Santi di Thailand adalah sekolah untuk Muslim sebagai minoritas, namun studi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di sekolah ini menghadapi ancaman dari sekte Budha, intimidasi, dan kekerasan. Untuk memberikan pengetahuan tentang kesadaran global, diperlukan pengetahuan baru dari para pengajar atau guru. Pada sekolah Indonesia dan Thailand, keragaman merupakan ciri khas yang mencerminkan masyarakat multikultural dan multietnis di mana sekolah-sekolah tersebut berada (Kennedy & Brunold, 2015; Luthfi et al., 2020; Sutrisno et al., 2023; Tan & Vickers, 2024). Para siswa berasal dari berbagai latar belakang, agama,

dan budaya, sehingga menciptakan suatu pengalaman dan perspektif yang beragam di dalam komunitas sekolah. Penelitian ini ingin melihat dari dua perspektif, yakni pentingnya keragaman diajarkan oleh guru, dan pentingnya merangkul keberagaman global.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal para guru terkait dengan pemahamannya terkait kewarganegaraan global. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk melihat sejauh mana pemahaman guru terhadap kewarganegaraan global. Deskripsi kuantitatif penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

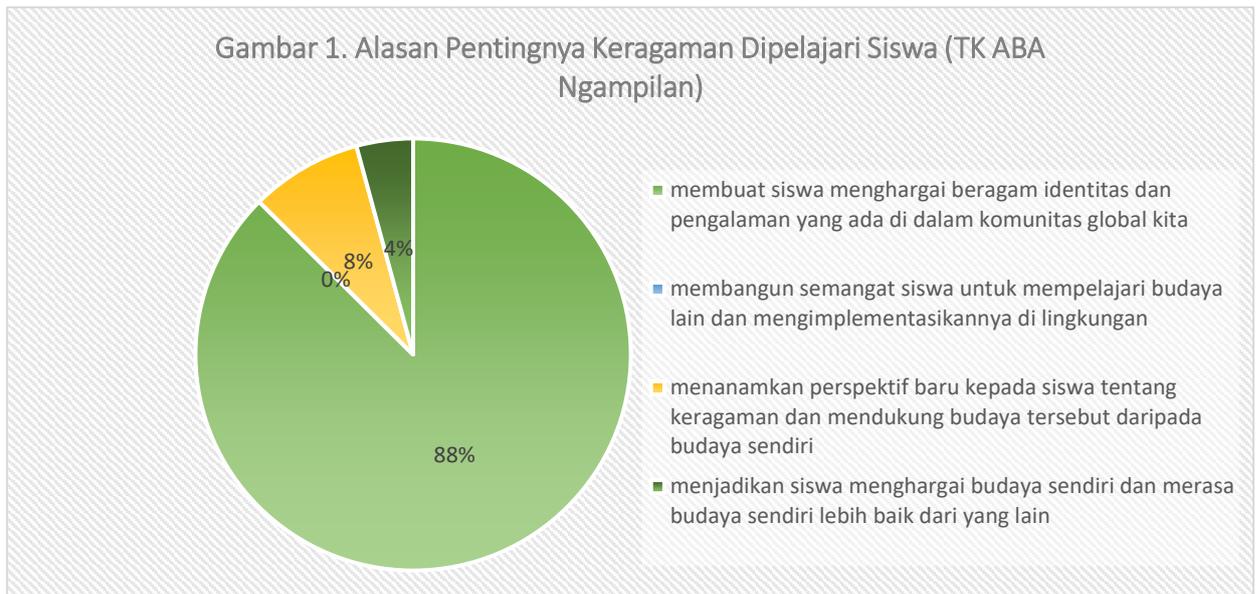
Data diperoleh dengan menggunakan angket bagi para guru di Suan Santi School Thailand dan PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini yang mengikuti kegiatan pelatihan kewarganegaraan global. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat persentase dari angket yang disebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus globalisasi tidak bisa terhindarkan lagi di tengah masyarakat. Globalisasi telah mempengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, sosial hingga kebudayaan. Seiring berjalannya waktu, pengaruh-pengaruh tersebut membawa dampak positif maupun negatif. Dibutuhkan pemahaman akan kebhinekaan global yang nantinya membangun komunikasi intercultural agar anak didik dapat tumbuh dan menjadi generasi yang toleran terhadap keberagaman.

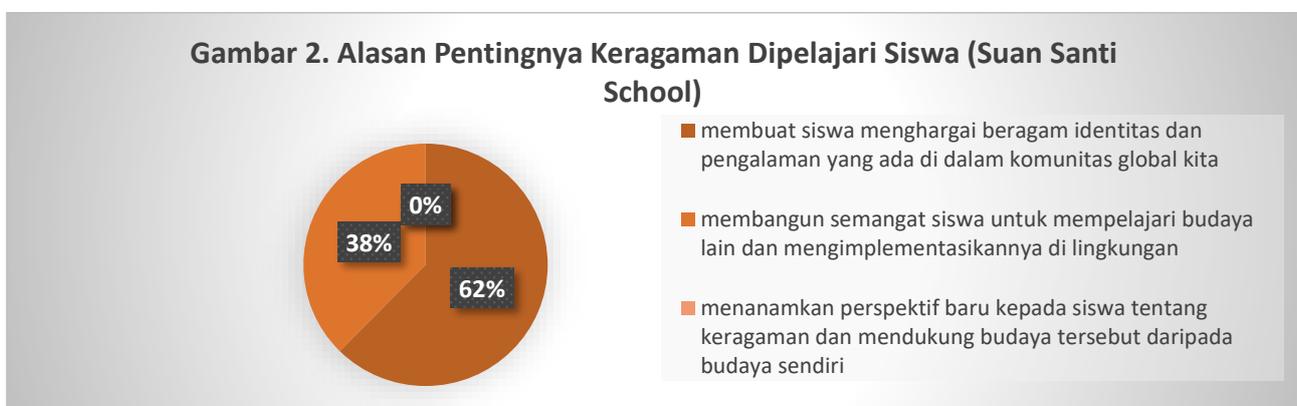
Para guru di Suan Santi School, Thailand dan TK ABA Ngampilan (PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini) Indonesia diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan pentingnya wawasan global warga negara bagi siswa. Hasilnya berupa data kuantitatif sebagaimana disajikan berikut ini.

Responden diberikan pertanyaan “Mengapa keragaman global warga negara penting untuk dipelajari siswa?”. Gambar 1 merupakan hasil data responden yang diperoleh dari PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini



Dari Gambar 1, diperoleh data terbanyak alasan pentingnya keragaman dipelajari karena membangun semangat siswa untuk mempelajari budaya lain dan mengimplementasikannya di lingkungan memperoleh 4 % dari 24 responden. Ada 8 % yang menjawab bahwa pentingnya siswa mempelajari keragaman karena untuk menanamkan perspektif baru pada siswa tentang keragaman. Lalu terdapat 88 % yang menjawab agar siswa menghargai keberagaman identitas dan pengalaman di dalam komunitas global. Artinya bahwa ada kesadaran dari para guru untuk mengajarkan pentingnya kecakapan global siswa sejak dini bagi para siswa.

Selanjutnya data dari Suan Santi School Thailand pada Gambar 2 diperoleh data yang sedikit berbeda dengan TK ABA Ngampilan. Sekitar 62 persen menjawab agar siswa menghargai keberagaman identitas dan pengalaman di dalam komunitas global. Selanjutnya sekitar 38% menjawab untuk membangun semangat siswa untuk mempelajari budaya lain dan mengimplementasikannya di lingkungan.



Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa pentingnya mempelajari keragaman adalah agar siswa menghargai perbedaan identitas dan komunitas global. Mempelajari keragaman global sangat penting

karena membantu kita memahami dan menghargai perbedaan yang ada di dunia ini. Dengan memahami keragaman global, siswa dapat lebih menghargai nilai-nilai universal hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta menghormati dan mempromosikan keragaman budaya (APCEIU, 2022; Unesco, 2014). Hal ini penting untuk menginspirasi kita hidup bersama dalam damai dan solidaritas, mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, menolak prasangka dan stereotip, dan menyadari bahwa keragaman mengajarkan kita berbagai cara untuk memahami dunia. Selain itu, mempelajari keragaman global memungkinkan kita untuk mengenali keterkaitan dan ketergantungan antar negara dan populasi, yang penting dalam mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis dan analisis. Dengan demikian, memahami keragaman global dapat membantu menjadi warga dunia yang lebih terhubung, bertanggung jawab, dan menghormati perbedaan (APCEIU, 2018).

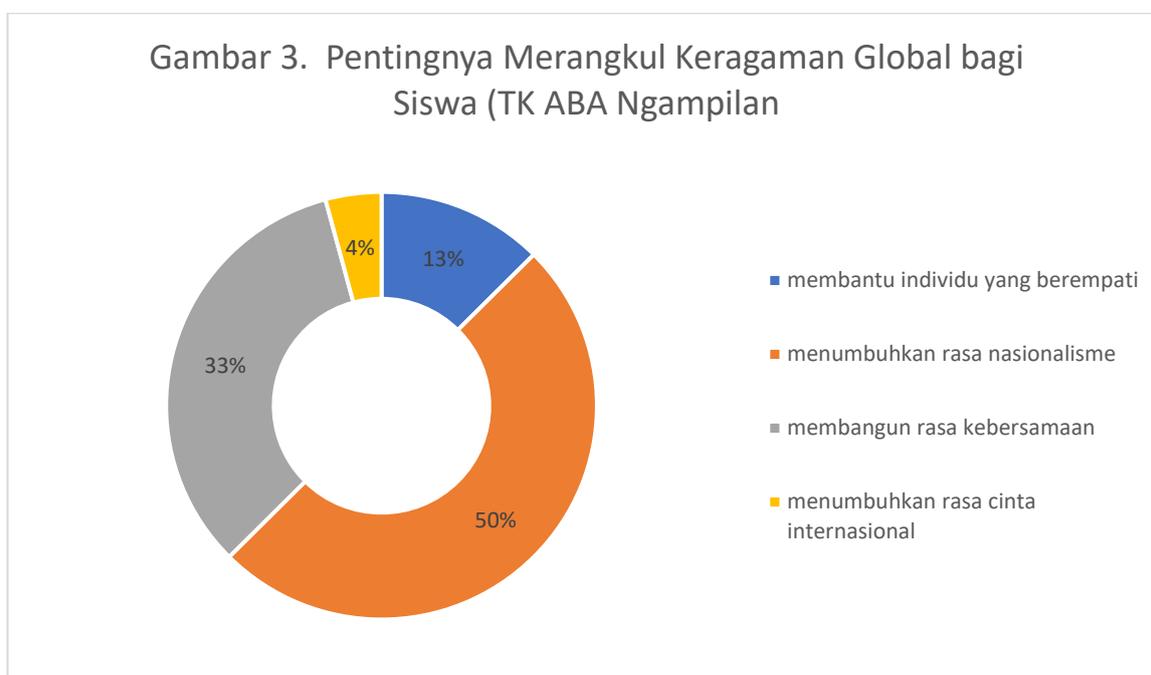
Untuk membelajarkan siswa terkait keberagaman, salah satu metode yang efektif adalah melalui program pertukaran budaya antara sekolah-sekolah mitra di berbagai negara. Misalnya, dalam konteks penelitian ini ke depan, bisa dengan program pertukaran budaya antara sekolah di Indonesia dan Thailand memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pertukaran budaya. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang budaya lain, mendapatkan pengalaman dalam bekerja sama tim, belajar menghormati keragaman, dan berlatih keterampilan komunikasi dan presentasi. Kegiatan ini merupakan aktivitas ekstrakurikuler di tingkat sekolah menengah pertama dan mencakup domain kognitif, sosio-emosional, dan perilaku. Pendekatannya adalah fasilitasi dan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat langsung dalam memilih topik dan aktivitas yang akan dilakukannya (Broom, 2017; Isac et al., 2018).

Selain itu, diskusi kelas tentang 'menghormati' dapat menjadi cara efektif lainnya untuk mempelajari keragaman. Dalam kegiatan ini, guru memoderasi dan membimbing siswa melalui diskusi kelas tentang topik 'menghormati'. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas di semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan mencakup domain kognitif, sosio-emosional, dan perilaku. Pendekatannya adalah diskusi kelompok yang dimoderasi, di mana setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyebutkan satu kualitas yang mereka sukai tentang diri mereka sendiri, membantu membangun penghargaan terhadap keragaman dan kualitas positif dalam diri setiap individu..

Mengajarkan keberagaman sangat penting karena membantu membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan fondasi penting untuk hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Dengan memahami keberagaman, peserta didik diajarkan untuk menghargai hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta untuk menghormati dan mempromosikan keragaman budaya. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir

kritis, menolak prasangka dan stereotip, dan menyadari bahwa keragaman memberi kita berbagai cara untuk memahami dunia. Dengan demikian, saat mereka memahami berbagai tingkatan identitas mereka sendiri serta orang lain, mereka dapat menyadari identitas kolektif kita – kemanusiaan bersama kita yang melampaui perbedaan individu, budaya, agama, etnis, dan banyak lagi. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan berkelanjutan.

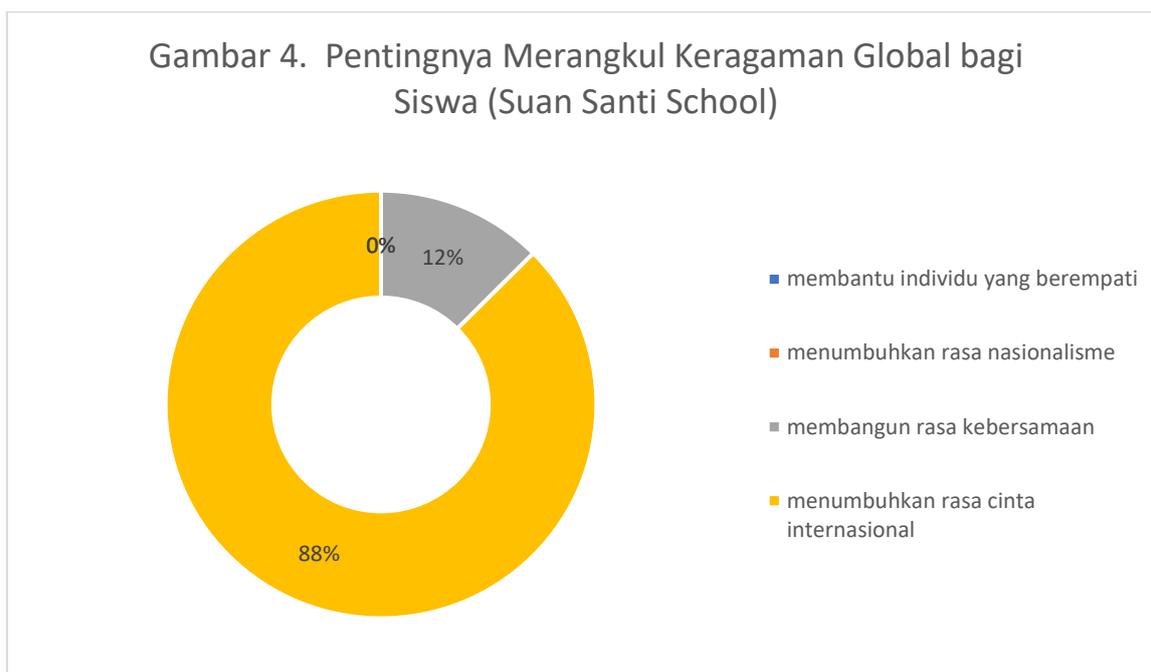
Mengenai pentingnya merangkul keragaman global siswa ditemukan data sebagai berikut pada Gambar 3 dan Gambar 4. Berdasarkan pada Gambar 3, sekitar 50% responden menjawab bahwa justru pentingnya merangkul keragaman global dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Sementara itu sekitar 23% responden menjawab untuk membangun rasa kebersamaan, sekitar 13% menjawab untuk membantu individu berempati, dan terakhir sekitar 4% menjawab untuk menumbuhkan individu yang berempati.



Merangkul keragaman global dan mempromosikan kewarganegaraan global dapat membantu para guru mengembangkan pemahaman dan penghargaan yang lebih besar terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda para siswanya (Jooste & Heleta, 2017). Dengan demikian, dapat menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa hormat kepada orang lain, yang pada akhirnya mengarah pada lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan belajar dari satu sama lain dan merayakan kualitas unik yang dibawa oleh setiap individu, siswa dapat memupuk rasa persatuan dan kerja sama. Rasa persatuan ini dapat meluas hingga ke luar tembok sekolah dan masuk ke dalam komunitas yang lebih luas, karena para siswa menjadi duta bagi keragaman dan inklusi dalam masyarakat. Melalui pendidikan dan paparan terhadap budaya yang berbeda, siswa dapat meruntuhkan hambatan dan

membangun jembatan yang mempromosikan perdamaian dan pemahaman di antara semua orang. Pada intinya, merangkul keragaman di sekolah tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang saling menghormati dan berbelas kasih di dunia yang semakin saling terhubung.

Sementara itu data yang diperoleh dari Suan Santi School, sekitar 88 persen menjawab pentingnya merangkul keragaman global adalah untuk menumbuhkan rasa internasional, dan sisanya 12% adalah membantu rasa kebersamaan.



Dari pertanyaan kedua yang dilontarkan pada dua responden beda negara ini terlihat perbedaan yang mencolok, apabila di Suansanti School itu penting karena untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap internasional, sebaliknya di TK ABA adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Namun demikian, apapun yang melatari jawaban responden, keyakinan bahwa keragaman global itu penting untuk diajarkan pada siswa.

Dengan merangkul dan menghargai keragaman global, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif dan harmonis untuk semua (Maleq & Akkari, 2022). Dalam dunia yang mengglobal, keragaman perspektif dan pengalaman dapat menghasilkan inovasi dan kreativitas. Budaya yang berbeda membawa wawasan dan solusi yang unik untuk berbagai masalah, mendorong kolaborasi dan pertumbuhan. Namun, sangat penting untuk mengatasi ketidaksetaraan sistemis dan ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat menghambat partisipasi dan representasi yang setara. Dengan secara aktif mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial, kita dapat memastikan bahwa setiap orang memiliki suara dalam membentuk masa depan kita bersama.

Sebagai contoh, keterkaitan dunia kita memungkinkan pertukaran ide dan berbagi pengetahuan melalui platform seperti media sosial. Hal ini memungkinkan individu dari budaya yang berbeda untuk belajar dari satu sama lain, mempromosikan pemahaman lintas budaya. Namun, sangat penting untuk menavigasi platform ini dengan keterampilan komunikasi yang efektif dan menghormati kepekaan budaya untuk menghindari kesalahpahaman atau ketersinggungan. Selain itu, dengan secara aktif melibatkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam percakapan dan perayaan global, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif dan harmonis yang merayakan indahnya keberagaman.

Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat suara komunitas yang kurang terwakili, memberikan mereka platform untuk berbagi pengalaman dan mengadvokasi perubahan. Melalui hal ini, kita dapat menumbuhkan empati dan kasih sayang, yang pada akhirnya bekerja menuju masa depan di mana perspektif unik setiap orang dihargai dan dihormati. Selain itu, dengan secara aktif mencari dan mendengarkan perspektif kelompok-kelompok yang terpinggirkan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perjuangan dan tantangan mereka. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan solusi yang lebih efektif dan tepat sasaran yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Selain itu, ketika kita memprioritaskan inklusivitas dan representasi dalam percakapan dan perayaan global, kita mengirimkan pesan yang kuat bahwa kontribusi semua orang penting dan layak untuk diakui. (Condä, 2004; Sani & Shaid, 2022)

Di dunia yang saling terhubung saat ini, siswa tidak hanya dihadapkan pada budaya dan perspektif yang berbeda, tetapi juga diharapkan untuk menavigasi masyarakat yang beragam dan multikultural (Banks, 2004; Zapata-Barrero, 2016). Dengan mempelajari dan terlibat dengan masyarakat yang beragam, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap kekayaan pengalaman manusia. Hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih berempati, mampu membangun hubungan yang bermakna dan berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Banks, 2004).

Selain itu, merangkul keragaman global dapat memperluas wawasan siswa dan memperluas pandangan dunia mereka, mendorong mereka untuk berpikir kritis, menantang bias mereka sendiri, dan secara aktif berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, paparan terhadap komunitas yang beragam juga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa karena mereka terpapar dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda untuk berbagai masalah. Hal ini dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi, karena siswa belajar untuk berpikir di luar kebiasaan dan mempertimbangkan solusi alternatif. Pada akhirnya, merangkul keragaman global dalam pendidikan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin

terhubung dan multikultural yang akan mereka hadapi sebagai orang dewasa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat global.

Melalui interaksi dengan komunitas yang beragam ini, siswa dapat mengembangkan empati, belajar tentang tradisi budaya yang berbeda, dan membangun jembatan melintasi kesenjangan budaya. Pengalaman ini dapat membentuk perspektif mereka tentang kebijakan imigrasi dan menginspirasi mereka untuk mengadvokasi dukungan yang lebih besar dan penerimaan bagi pendatang baru di masyarakat mereka. Selain itu, terlibat dengan komunitas yang beragam dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan interpersonal siswa. Mereka dapat belajar bagaimana mengatasi hambatan bahasa, beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang. Keterampilan ini sangat dihargai dalam masyarakat global di mana kolaborasi dan pemahaman lintas budaya sangat penting untuk kesuksesan.

Dengan merangkul dan menghargai keragaman warga negara, para siswa dapat berkembang dalam komunitas global. Interaksi dengan para pengungsi dan imigran tidak hanya memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan kemenangan yang dihadapi oleh individu dari budaya yang berbeda, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan empati dan belajar tentang tradisi budaya yang berbeda. Interaksi ini dapat membangun jembatan melintasi kesenjangan budaya dan membentuk perspektif mereka tentang kebijakan imigrasi. Sebagai hasilnya, para siswa dapat terinspirasi untuk mengadvokasi dukungan dan penerimaan yang lebih besar bagi para pendatang baru di masyarakat mereka, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah untuk semua. Selain itu, interaksi ini juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa saat mereka mengatasi hambatan bahasa dan perbedaan budaya. Dengan berinteraksi dengan para pengungsi dan imigran, para siswa dihadapkan pada perspektif yang beragam dan didorong untuk berpikir kritis tentang bias dan asumsi mereka sendiri. Hal ini tidak hanya mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif tetapi juga melengkapi siswa dengan alat yang diperlukan untuk menjadi warga negara global yang dapat secara efektif berkolaborasi dan berkontribusi di dunia yang semakin saling terhubung.

Dengan mengenali kemanusiaan yang sama dan pengalaman bersama para pengungsi dan imigran, siswa juga dapat mengembangkan rasa kewarganegaraan global. Mereka menjadi lebih sadar akan keterkaitan dunia kita dan perlunya kolaborasi dan pemahaman. Perspektif yang lebih luas ini dapat menginspirasi mereka untuk mengambil tindakan dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Melalui advokasi dan keterlibatan mereka, mahasiswa memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan yang langgeng dan berkontribusi pada dunia di mana setiap orang

memiliki kesempatan untuk berkembang dan memiliki. Dengan terlibat dengan para pengungsi dan imigran, para mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan langsung tentang tantangan dan ketahanan yang dimiliki oleh individu-individu ini. Paparan ini menumbuhkan empati dan kasih sayang, mendorong siswa untuk menantang stereotip dan mempromosikan inklusivitas dalam komunitas mereka. Selain itu, ketika para siswa menyaksikan kontribusi yang diberikan oleh para pengungsi dan imigran kepada masyarakat, mereka mulai menyadari nilai keberagaman dan pentingnya merangkul budaya yang berbeda (Bruce et al., 2019). Pemahaman ini pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan membuka jalan untuk masa depan yang lebih harmonis.

SIMPULAN

Keragaman warga negara di seluruh dunia merupakan refleksi dari keterkaitan dan ketergantungan antara negara dan masyarakat dalam dunia global. Keberagaman ini membawa kekayaan pengetahuan, kreativitas, dan inovasi, sehingga penting untuk membangun saling pengertian, kolaborasi, dan kemajuan di level global. Kewarganegaraan global di sekolah merupakan konsep yang menekankan hubungan antara individu dan tanggung jawab untuk berkolaborasi mengatasi tantangan global. Keragaman kewarganegaraan global mencakup individu dari berbagai latar belakang, budaya, etnis, dan kebangsaan yang tinggal di berbagai belahan dunia. Sekolah Suan Santi mengutamakan kesadaran budaya pada siswa dengan tujuan membangun identitas dan paparan mereka terhadap komunitas global. Studi ini menyoroti pentingnya mengatasi kesenjangan budaya di lingkungan pendidikan untuk mempromosikan masyarakat global yang kohesif dan inklusif. Merangkul keragaman global dalam pendidikan mempersiapkan siswa menghadapi dunia semakin terhubung dan multikultural. Pendidikan kewarganegaraan global berusaha menumbuhkan pemahaman siswa tentang hak asasi manusia dan pengalaman bertemu imigran dan pengungsi. Melalui pengembangan empati dan pemahaman, siswa dapat aktif berkontribusi pada komunitas yang lebih kohesif dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- APCEIU. (2022). *Advocacy, practice and awareness: Handbook for teachers global citizenship education*.
- Akkari, A., & Maleq, K. (2020). Global citizenship education: Critical and international perspectives. In *Global Citizenship Education: Critical and International Perspectives*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-44617-8>

- APCEIU. (2018). *Global citizenship education training: A guide for trainers*. APCEIU. www.unescoapceiu.org
- APCEIU. (2020). *Understanding GCED in Asia-Pacific: A how-to guide for 'taking it local.'* Asia-Pacific Centre of Education for International Understanding (APCEIU).
- Aydin, H., & Cinkaya, M. (2018). Global citizenship education and diversity (GCEDS). *Journal for Multicultural Education*, 12(3), 221–236. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2017-0030>
- Banks, J. A. (2004). Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World. *The Educational Forum*, 68(4), 296–305. <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>
- Banks, J. A. (2014). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Journal of Education*, 194(3), 1–12. <https://doi.org/10.1177/002205741419400302>
- Broom, C. (Ed.). (2017). *Youth civic engagement in a globalized world*. Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-56533-4>
- Bruce, J., North, C., & FitzPatrick, J. (2019). Preservice teachers' views of global citizenship and implications for global citizenship education. *Globalisation, Societies and Education*, 17(2), 161–176. <https://doi.org/10.1080/14767724.2018.1558049>
- Condä, H. V. (2004). *A handbook of international human rights terminology* (Vol. 8). University of Nebraska Press.
- Isac, M. M., Sandoval-Hernández, A., & Miranda, D. (2018). Teaching tolerance in a globalized world: An introduction. *IEA Research for Education*, 4, 1–10. https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692-6_1/COVER
- Jooste, N., & Heleta, S. (2017). Global citizenship versus globally competent graduates. *Journal of Studies in International Education*, 21(1), 39–51. <https://doi.org/10.1177/1028315316637341>
- Kennedy, K. J., & Brunold, A. (Eds.). (2015). *Regional contexts and citizenship education in Asia and Europe*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315694795>
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfi, Z., Muchtar, H., Bestari, P., Waldi, A., & Prasetyo, W. (2020). Civic education: Fostering global citizenship among Indonesian students. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design*,

CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.
<https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294888>

Maleq, K., & Akkari, A. (2022). *Diversity and Global Citizenship in Educational Policies: Debates and Prospects* (pp. 99–111). https://doi.org/10.1007/978-3-030-71583-0_7

May, S. (2008). Language Education, Pluralism and Citizenship. In *Encyclopedia of Language and Education* (pp. 15–29). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_2

Ozfidan, B., & Burlbaw, L. M. (2016). Perceptions of Bilingual Education Model in Spain: How to Implement a Bilingual Education Model in Turkey. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.29333/ejecs/49>

Sani, H. M., & Shaid, M. B. (2022). The concept of respect for humanity and religious tolerance in islam and other selected religions (Comparative and critical review) . *The Islamic Culture “As-Saqafat-Ul Islamia”* □□□□□□□□ □□□□□□□□ - *Research Journal - Sheikh Zayed Islamic Centre, University of Karachi*, 47(2). <https://doi.org/10.58352/tis.v47i2.881>

Sutrisno, S., Sunarto, S., & Jumadi, J. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profiles. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 322–331. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63983>

Tan, M., & Vickers, E. (2024). Thailand: sufficiency education and the performance of peace, sustainable development and global citizenship. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/03057925.2024.2310129>

Unesco. (2014). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. UNESCO.

Zapata-Barrero, R. (2016). Diversity and cultural policy: cultural citizenship as a tool for inclusion. *International Journal of Cultural Policy*, 22(4), 534–552. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1015533>